

**ANALISA FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN
DISTRIBUSI KEUNTUNGAN BANK UMUM SYARIAH INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Friska Ayu Safitri
145020501111028**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

ANALISA FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN DISTRIBUSI KEUNTUNGAN BANK UMUM SYARIAH INDONESIA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: friskaayusafitr@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel efektivitas dana pihak ketiga, proporsi dana pihak ketiga, risiko pembiayaan, beban operasional terhadap pendapatan operasional dan kecukupan modal terhadap Profit Distribution Management. Dengan begitu penelitian ini mampu mengetahui pengaruh dari variabel tersebut terhadap Profit Distribution Management pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Melalui pengambilan data dari laporan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2016-2019, diharapkan mampu memenuhi data yang diinginkan penulis. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel dengan Uji Asumsi Klasik. Hasil penelitian ini, hanya efektivitas dana pihak ketiga dan risiko pembiayaan yang berpengaruh negatif terhadap Profit Distribution Management.

Kata kunci: Efektivitas Dana Pihak Ketiga, Proporsi Dana Pihak ketiga, Risiko Pembiayaan, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Kecukupan Modal, Profit Distribution Management, Bank Umum Syariah.

A. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor jasa keuangan yang memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya (OJK). Berdasarkan sistem operasionalnya, perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua sistem perbankan yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Dalam sistem operasionalnya, perbankan konvensional menggunakan sistem bunga sedangkan perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan pada Al-quran dan Hadist..

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan awal berdirinya bank syariah pertama yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991. Seiring dengan pertumbuhan perbankan syariah, regulasi mengenai bank syariah diatur dalam UU No.21 Tahun 2008 dimana bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan statistik perbankan syariah Indonesia yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga bulan desember tahun 2019 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Pertumbuhan perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan penyaluran dana yang tidak hanya dilihat dari sisi keagamaan namun juga dapat memberikan keuntungan dan manfaat yang tidak kalah dengan perbankan konvensional pada umumnya. Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank syariah di Indonesia dalam persaingannya dengan industri perbankan konvensional adalah dengan mengoptimalkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap minat dan loyalitas nasabah terhadap bank. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh Bank Umum Syariah dalam peningkatan kinerja keuangan adalah kemampuan untuk melakukan pengelolaan dana dan bagi hasil yang maksimal.

Bank Umum Syariah dalam penghimpunan dan penyaluran dana menerapkan sistem bagi hasil dengan cara perhitungan bagi pendapatan (*revenue sharing*), bagi laba (*profit sharing*), maupun bagi resiko (*risk sharing*). Sistem bagi hasil membuat besar kecilnya keuntungan yang diterima oleh nasabah (*shahibul maal*) mengikuti besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan oleh bank syariah. Penyaluran dana deposito yang terkumpul akan disalurkan oleh bank syariah ke sektor-sektor usaha produktif (pembiayaan) yang menghasilkan profit (Bank Indonesia).

Penelitian yang dilakukan oleh Karim (2012) menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat tiga segmentasi pasar yaitu *sharia loyalist* (terdiri dari penganut agama yang patuh), *floating mass segment* (kombinasi agama dan kekuatan pasar), dan *conventional loyalist*. Survey dari Karim menyebutkan bahwa 70% deposito perbankan syariah adalah berasal dari *floating mass segment* yaitu deposito yang sensitif terhadap tingkat keuntungan. Hal ini menyimpulkan pentingnya bagi bank syariah untuk menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farook dkk. (2009), manajemen distribusi keuntungan diukur dengan mengacu pada suku bunga. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, apabila tingkat bagi hasil bank umum syariah terlalu rendah dari suku bunga bank konvensional, tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan nasabah akan memindahkan dananya pada bank konvensional. Secara tidak langsung, bank umum

syariah dituntut untuk melakukan manajemen distribusi keuntungan atau yang biasa disebut dengan *Profit Distribution Management* yang mengacu pada suku bunga.

Profit Distribution adalah pembagian keuntungan bank umum syariah kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. *Profit Distribution* diatur berdasarkan produk yang menjadi pilihan deposan terhadap bank, serta persetujuan nisbahnya. Pihak manajemen bank umum syariah harus memperhatikan tingkat profit distribution melalui pengelolaannya. *Profit Distribution Management* (PDM) dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada deposannya (Mulyo dan Mutmainah, 2010). Untuk menghitung *Profit Distribution Management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga dapat menggunakan *asset spread*. *Asset spread* merupakan *absolute spread* antara *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Investment Account Holder* (ROIAH). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Farook dkk. *Asset spread* merupakan model yang paling kuat untuk menghitung *Profit Distribution Management* (PDM) karena memiliki potensi pengukuran *error* yang lebih rendah.

Efektifitas dana pihak ketiga merupakan cerminan dari fungsi intermediasi bank, yaitu dalam menyalurkan dana pinjaman pihak ketiga ke pembiayaan (Mulyo dan Mutmainah, 2013). Efektifitas dana pihak ketiga dapat dihitung dengan *financing to deposit ratio* (FDR). Menurut bank indonesia FDR adalah rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Apabila Efektifitas dana pihak ketiga yang diukur dengan rasio FDR tinggi maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang akan diberikan.

Rinaldy (2008) dalam Kartika (2014) mengatakan bahwa pertumbuhan bank syariah sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan maksimal atau bahkan menjadi tidak berfungsi. Proporsi dana pihak ketiga (PDPK) merupakan variabel yang menggambarkan seberapa besar kebergantungan bank terhadap dana deposan (Mulyo dan Mutmainah, 2013).

Menurut Bank Indonesia risiko pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko pembiayaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF). Tingkat risiko pembiayaan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai dengan jadwal yang telah disepakati meliputi pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dengan total pembiayaan secara keseluruhan. Semakin baik kualitas pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi *Profit Distribution Management* yang diberikan.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menurut Bank Indonesia adalah rasio efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Semakin tinggi BOPO semakin tidak efisien suatu bank. Semakin tinggi tingkat BOPO maka akan berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*. Hal ini dikarenakan apabila beban operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah tinggi, maka akan mengurangi tingkat keuntungan yang akan diterima oleh bank sehingga bagi hasil yang diberikan kepada nasabah akan menurun.

Kecukupan Modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pendanaan aset produktif yang mengandung risiko, serta 5 pembiayaan dalam aset tetap dan investasi. Kecukupan Modal bank dinyatakan dalam suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR yang tinggi membuat bank lebih berani melakukan Profit Distribution Management yang mengacu pada suku bunga dikarenakan bank sedang dalam kondisi aman.

Penelitian Adlina mengenai faktor yang mempengaruhi *Profit Distribution Management* menunjukkan bahwa *financing to deposit ratio* dan deposit secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Profit Distribution Management* bank syariah di Indonesia. Sedangkan umur bank secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Berbeda dengan penelitian Adlina, hasil penelitian Muniya (2017) menunjukkan proporsi dana pihak ketiga, efektifitas dana pihak ketiga yang diprosikan dengan *financing to deposit ratio* (FDR) dan rasio kecukupan modal secara individual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Profit Distribution Management* bank syariah di Indonesia. Serta ditemukan biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; bagaimana pengaruh Efektifitas Dana Pihak Ketiga (EDPK) terhadap *Profit Distribution Management* ?; bagaimana pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) terhadap *Profit Distribution Management* ?; bagaimana pengaruh Risiko Pembiayaan (RP) terhadap *Profit Distribution Management* ?; bagaimana pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Profit Distribution Management* ?; dan bagaimana pengaruh Kecukupan Modal (KM) terhadap *Profit Distribution Management* ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Profit Distribution Management

Profit Distribution Management (PDM) adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada deposan berdasarkan *nisbah* yang disepakati setiap bulannya. *Profit Distribution Management* diatur berdasarkan produk yang menjadi pilihan deposan terhadap bank, serta persetujuan *nisbah*-nya. Banyak terdapat definisi mengenai *Profit Distribution Management*. Ada yang menerjemahkan *Profit Distribution* sebagai distribusi hasil usaha, distribusi pendapatan (Mawardi, 2005) dan distribusi bagi hasil (Antonio, 2001 dan Bank Indonesia). Menurut Bank Indonesia, distribusi bagi hasil adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah simpanan berdasarkan *nisbah* yang disepakati setiap bulannya. Jadi dapat disimpulkan secara singkat *Profit Distribution Management* (PDM) merupakan aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada nasabahnya.

Untuk menghitung *Profit Distribution Management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga, dapat digunakan *Asset Spread*. *Asset Spread* dapat dirumuskan sebagai berikut (Farook et al., 2009):

$$\text{Asset Spread} = |(\text{ROA} - \text{average ROIAH})|$$
$$\text{Average ROIAH} = \frac{\text{Pendapatan yang harus dibagi}}{\text{Saldo rata-rata instrumen bagi hasil deposan}}$$

Asset Spread merupakan indikator paling kuat untuk menghitung *Profit Distribution Management*. *Asset spread* mempertimbangkan seluruh pendapatan, beban dan menyediakan *spread* antara total *asset return* dari aset bank dan distribusi yang diberikan kepada deposan. Semakin tinggi *asset spread* mengindikasikan adanya pendistribusian laba kepada deposan yang jauh dari *asset return*. Hal tersebut memperkuat adanya tindakan PDM yang mengacu pada suku bunga sesuai dengan penelitian Sundararajan (2005) dan Farook et al., (2009).

Menurut Bank Indonesia ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba. ROA sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. ROA sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100$$

Efektifitas Dana Pihak Ketiga

Efektifitas Dana Pihak Ketiga adalah cerminan dari fungsi intermediasi bank, yaitu dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan (Mulyo dan Mutmainah, 2013). Efektifitas Dana Pihak Ketiga dapat diukur dengan *financing to deposit ratio* (FDR). FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank (Antonio, 2011).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank yang berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin berisiko kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Cara menghitung FDR sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100$$

Proporsi Dana Pihak Ketiga

Bank Syariah memerlukan dana untuk menjalankan usahanya, dana yang digunakan bank tidak hanya berasal dari modal pemilik saham melainkan juga dari masyarakat atau yang disebut dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan dana titipan yang ditiptkan masyarakat kepada pihak bank yang umumnya berupa giro atau tabungan. Menurut Arifin dalam Muhammad (2010), dana pihak ketiga dikembangkan dalam bentuk rekening giro, tabungan dan deposito yang dikembangkan dengan sistem *wa'diah*.

Farook et al., (2009) juga berpendapat bahwa bank syariah dengan proporsi dana pihak ketiga yang lebih kecil daripada dana pemegang saham cenderung tidak mengelola PDM yang mengacu pada

suku bunga. Bank syariah tersebut kemungkinan lebih menyediakan PDM yang bersifat konsisten sesuai dengan *asset returns* yang diperoleh. Hal tersebut bila dikaitkan dengan teori stakeholder dimana bank akan me-manage deposannya, maka tingkat PDM pun meningkat seiring meningkatnya PDPK. Cara menghitung proporsi dana pihak ketiga yaitu:

$$\text{Proporsi dana pihak ketiga} = \frac{\text{Dana pihak ketiga}}{\text{Total aset}}$$

Risiko Pembiayaan

Herman (2012) dalam Pransisca (2014) mendefinisikan risiko pembiayaan sebagai risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Risiko pembiayaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF). Kamus Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Indikator kualitas kredit beserta ciri-cirinya menurut Rivai (2013) sebagai berikut:

Tingkat risiko pembiayaan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai jadwal yang disepakati dengan total pembiayaan secara keseluruhan. Bank Indonesia (BI) mengkategorikan NPF dalam beberapa level yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Dendawijaya (2003) rasio BOPO adalah salah satu rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Peningkatan BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya semakin buruk, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Penurunan BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang didapat oleh bank semakin meningkat. Rasio BOPO sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Biaya Operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Kecukupan Modal

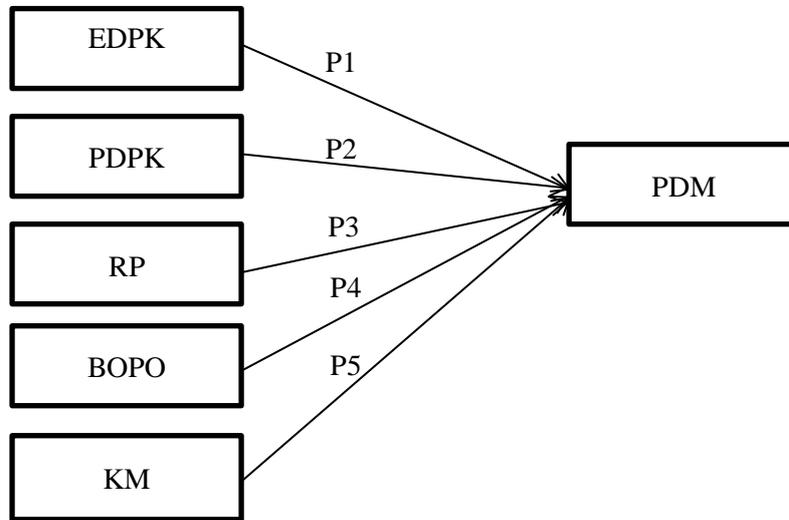
Pengertian CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut Dendawijaya (2005:121) CAR adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100$$

Penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penilaian kesehatan bank ini berubah-ubah sesuai dengan tingkat keperluan yang dianggap paling tepat. Tingkat CAR yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tahun 1999 minimal 8% dan untuk tahun 2001 minimal 12%. Pada prinsipnya, tingkat CAR ini disesuaikan dengan ketentuan CAR yang berlaku secara internasional yaitu sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Peningkatan CAR ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan untuk memastikan prinsip kehati-hatian perbankan senantiasa terjamin.

Kerangka Penelitian
Gambar 1. Kerangka Penelitian



Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Efektifitas Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*
- H2 : Proporsi Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*
- H3 : Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*
- H4 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*
- H5 : Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Pengertian penelitian asosiatif kausal menurut Sugiyono (2008) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini, terdapat variabel independen (yang memengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis data statistiknya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana data yang diambil sesuai dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Metode yang digunakan diantaranya yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, metode pemilihan model, uji hipotesis, dan uji kesesuaian model.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Tabel 1: Analisis Hasil Penelitian

		Statistics					
		CAR	FDR	PDPK	BOPO	RP	PDM
N	Valid	80	80	80	80	80	80
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		14,34	90,97	83,14	87,12	1,50	,15
Median		14,25	91,97	84,00	86,39	1,26	-,01
Std. Deviation		1,740	6,041	6,082	7,477	1,080	,756
Minimum		11	76	68	70	0	-1
Maximum		19	104	98	107	4	2

Total keseluruhan observasi yang diolah oleh penulis adalah sebanyak 80 observasi yang terdiri dari 5 bank umum syariah dan waktu penelitian dari tahun 2016 hingga tahun 2019.

Tabel 2: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,37547360
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,081
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas residual dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Nilai probabilitas sebesar 0.200 yang telah melebihi dari nilai α sebesar 0,05 maka H0 diterima dan menunjukkan data penelitian terdistribusi normal.

Tabel 3: Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Signifikansi
C	6,3168	13,6574	0,0000
PDM	0,0065	0,1169	0,9071
FDR	-0,0060	-1,2797	0,2028
RP	-0,0581	-1,0823	0,2810
CAR	0,0014	0,2118	0,8326
PDPK	0,0060	0,1121	0,9021
BOPO	0,0086	0,1789	0,9851
R-squared	0,0266		
Signifikansi (F-statistik)	0,4524		
F-statistik	0,9233		

Langkah pertama dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM) secara sederhana menggabungkan seluruh data times series dan cross section, kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS).

Tabel 4: Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Signifikansi
C	5,7600	13,5794	0,0000
PDM	0,0401	0,7704	0,4424
FDR	-0,0036	-0,8788	0,3811
RP	-0,0791	-1,4291	0,1553
CAR	0,0162	2,9976	0,0033
PDPK	0,0396	0,7231	0,3982
BOPO	0,0124	2,763	0,1317
R-squared	: 0,4854		
Signifikansi (F-statistik)	: 15,4503		
F-statistik	: 0,0000		

Langkah kedua dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) untuk membandingkan dengan metode Common Effect Model.

Tabel 5: Uji Chow

Effect Test	Signifikansi
Cross-section F	0,0000
Cross-section Chi-square	0,0000

Uji chow digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara common effect dan fixed effect. Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut:

Ho : Common Effect Model

Ha : Fixed Effect Model

Kriteria: Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima

Tabel 6: Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Signifikansi
C	6,3168	18,5043	0,0000
PDM	0,0065	0,1584	0,8744
FDR	-0,0060	-1,7338	0,0852
RP	-0,0581	-1,4664	0,1448
CAR	0,0014	0,2870	0,7745
PDPK	0,0060	0,1274	0,7453
BOPO	0,0086	0,1023	0,6348
R-squared	: 0,0266		
Signifikansi (F-statistik)	: 0,9233		
F-statistik	: 0,4524		

Setelah melakukan uji chow, dilakukan pengolahan data dengan metode pendekatan Random Effect Model (REM) untuk dibandingkan dengan Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 7: Uji Hausman

Test Summary	Signifikansi
Cross-section random	0,0000

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara random effect dan fixed effect. Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho : Random Effect Model

Ha : Fixed Effect Model

Kriteria : Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho diterima Jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima.

Tabel 7: Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistik	Signifikansi	Ket.
C		5,7600	13,5794	0,0000	
FDR	Positif	-0,0036	-0,8788	0,3811	Ditolak
RP	Negatif	-0,0791	-1,4291	0,1553	Ditolak
CAR	Positif	0,0162	2,9976	0,0033	Diterima
PDPK	Positif	0,0132	2,2178	0,0001	Diterima
BOPO	Positif	0,0158	2,8945	0,0037	Diterima
R-squared	: 0,4854				
Signifikansi (F-statistik)	: 15,4503				
F-statistik	: 0,0000				

Berdasarkan uji chow dan uji hausman, model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model

Analisis Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Efektifitas Dana Pihak Ketiga (FDR) terhadap Profit Distribution Management (PDM)

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi FDR maka tingkat PDM akan semakin baik, pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat PDM. Hal ini dikarenakan dalam penentuan return PDM, tingkat FDR tidak menjadi acuan utama. Dalam praktiknya, hal ini bisa saja terjadi karena sumber dana pembiayaan tidak hanya berasal dari deposito (yang termasuk dalam DPK), sehingga bagi hasil yang diterima dari seluruh pembiayaan tidak hanya disalurkan ke investor deposito, tetapi juga ke nasabah tabungan dan giro. Sehingga walaupun jumlah 113 pembiayaan dan DPK tinggi, tidak berpengaruh ke tingkat PDM.

Implikasi Sharia Enterprise Theory pada hasil penelitian ini bank syariah telah cukup baik dalam menjaga kualitas pembiayaan yang disalurkan dengan berdasarkan nilai rata-rata FDR sebesar 94,20%. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, 2 Mei 2004 tentang kriteria penentuan nilai FDR, nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah telah cukup baik dalam menjaga kualitas pembiayaannya. Yang artinya, Semakin tinggi dana yang tersalurkan oleh bank (85% -110%) menurut ketentuan Bank Indonesia, dapat dikatakan bank tidak dapat menjalankan fungsi intermediary (perantara) dengan baik, begitu sebaliknya jika FDR bank berada dibawah 85% maka bank tersebut dikatakan dapat menjalankan fungsi intermediary-nya (perantara) dengan baik.

2. Pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) terhadap Profit Distribution Management (PDM)

Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima artinya variabel Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM) dengan tingkat signifikansi 5%. Didapatkan data PDPK nilai signifikannya 0,006. Dapat diartikan bahwa nilai signifikan dari data PDPK lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa PDPK memiliki pengaruh terhadap PDM. Dalam pengelolaan keuangan di bank, proporsi dana pihak ketiga memiliki hubungan dengan profit distribution management. Karena pihak ketiga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bank, tanpa adanya dana pihak ketiga yang acukup bank tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang dimiliki bank, bank mempunyai acuan dana untuk menyalurkan ke pembiayaan yang adapat menghasilkan aprofitabilitas. Pembiayaan bank syariah melalui dana pihak ketiga disalurkan dengan akan bagi hasil, jual beli dan atau sewa-menyewa.

3. Pengaruh Resiko Pmbiayaan (RP) terhadap Profit Distribution Management (PDM)

Berdasarkan hasil uji t, nilai t-statistik NPF sebesar -1,4291 dengan arah negatif dan nilai signifikansi NPF yaitu 0,1553 yang berarti > 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat PDM ditolak. Arah NPF pada hasil penelitian ini negatif tetapi tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat PDM. Hal ini terjadi karena penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah kepada nasabah telah dilakukan dengan cukup baik. Bank Umum Syariah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran dananya, pihak Bank telah memiliki cadangan

yang baik dan sudah melakukan analisis resiko yang nantinya permasalahan tersebut tidak akan mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Implikasi Sharia Enterprise Theory pada hasil penelitian ini adalah dengan hasil yang tidak signifikan berarti tinggi atau rendahnya nilai NPF tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah, artinya bahwa bank umum syariah sudah baik menjaga kualitas pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah dapat diatasi yang membuat presentase pembiayaan bermasalah tidak tinggi, bank umum syariah telah baik dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata data NPF pada bank umum syariah sebesar 2,37%, berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 9/24/DpbS tahun 2007 tentang kriteria menentukan peringkat NPF, berdasarkan nilai rata-rata tersebut, bank telah baik dalam menjaga kualitas pembiayaannya, sehingga resiko pembiayaan bermasalah kecil. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Idil Adhar yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profit Distribution Management (PDM)

Terdapat pengaruh yang signifikan (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) BOPO terhadap BOPO. Berdasarkan hasil uji olah data pada tabel diperoleh bahwa nilai koefisien variabel BOPO sebesar 0,0001. Koefisien BOPO memiliki arah positif, dengan tingkat prob < 0.05 (5%). Maka hipotesis H_0 ditolak, artinya variabel BOPO berpengaruh positif terhadap PDM. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap profit distribution management yang didukung oleh data.

Hal ini dapat terjadi karena BOPO merupakan barometer dalam mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutupi biaya operasional dan tingkat efisiensi. Jika biaya yang dikeluarkan tinggi bagi hasil yang diperoleh akan semakin tinggi, sehingga secara otomatis nilai PDM akan semakin tinggi. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh K & Sunaryo (2012) dan Nur & Nasir (2014) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil.

5. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profit Distribution Management (PDM)

Rasio kecukupan modal atau yang sering disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya. CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Semakin tinggi rasio CAR maka tingkat PDM akan semakin baik.

Berdasarkan hasil uji t, nilai t-statistik CAR sebesar 2,9976 dengan arah positif dan nilai signifikansi CAR yaitu 0,0033 yang berarti $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini disebabkan karena modal Bank selain sebagai penunjang operasional Bank Syariah juga untuk melindungi para deposan dengan menyanggah semua kerugian pada Bank. Selain itu modal juga sebagai upaya peningkatan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Keadaan permodalan yang memadai ini akan menjaga kepercayaan masyarakat untuk tetap menyimpan dananya di bank, oleh karena itu semakin besar pula tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang diterima nasabah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel Financing Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh terhadap Profit Distribution Management (PDM). Financing Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM). Hal ini dikarenakan dalam penentuan return bagi hasil deposito mudharabah, tingkat FDR tidak menjadi acuan utama. Dimana semakin tinggi efektivitas Dana Pihak Ketiga (FDR), maka semakin tinggi tingkat Profit Distribution Management.
2. Terdapat pengaruh terhadap Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) dengan Profit Distribution Management (PDM). Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM). Semakin Tinggi tingkat PDPK dapat menjadi tolak ukur peningkatan atau turunnya PDM.
3. Variabel (Resiko Pembiayaan) RP tidak berpengaruh terhadap Profit Distribution Management (PDM). RP (Resiko Pembiayaan) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM). Hal ini terjadi karena penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah kepada nasabah telah dilakukan dengan cukup baik. Bank umum syariah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran dananya, pihak bank telah memiliki cadangan yang baik dan sudah melakukan analisis resiko yang nantinya permasalahan tersebut tidak akan mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) BOPO terhadap *Profit Distribution Management* (PDM). Koefisien BOPO memiliki arah positif. Dimana semakin tinggi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional suatu bank syariah, maka semakin rendah tingkat *Profit Distribution Management*.
5. Terdapat pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan Profit Distribution Management (PDM). Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profit Distribution Management (PDM). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingginya kecukupan modal yang dimiliki suatu bank syariah dapat meningkatkan Profit Distribution Management.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang mungkin bisa bermanfaat, Yaitu:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian yang akan datang diharapkan lebih lengkap dan bervariasi, dengan menambah variabel-variabel internal perusahaan lain sebagai variabel independen, misalnya: Rasio, PPAP, NIM. Selain itu dapat digunakan variabel-variabel eksternal perusahaan, misalnya: tingkat suku bunga bank, BI Rate, dan lain-lain.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dan tahun pengamatan yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M Syafi'i. (1999). *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*. Yogyakarta: BI dan Tazkia Institute.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani
- Arifa, Nurfajri. (2014). Pengaruh Faktor- faktor nternal terhadap Profit Distribution Management.
- Agus, Defrinal. (2013). Faktor- faktor yang mempengaruhi Profit Distribuion Management pada bank syariah di Indonesia periode 2009-2012.
- Agustianto. (2011). Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam, Artikel.
- Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Nomor 6, Tahun 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia. (2007). *Surat Edaran Nomor 9, Tahun 2007, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*.
- Bank Indonesia. (2008). *Undang-Undang RI Nomor 21, Tahun 2008, tentang Perbankan Syariah*.
- Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Farook *et al.* (2009). Profit Distribution Management Management By Islamic Banks : An Empiremental Investigation. *The Quarterly Review of Economic and Finance*, 52, 333-347.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19, Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <http://www.bi.go.id/>
- Kartika, Bella. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management: Studi Empiris Bank Umum Syariah Indonesia 20092012. *Jurnal Publikasi Universitas Diponegoro*.
- Mawardi, N. (2005). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Return Bagi Hasil Deposito Mudharabah Muthlaqah. *Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Indonesia*.
- Muhammad. (2010). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyo, G. P.& Mutmainah, S. (2013). Determinan Profit Distribution Management Bank Syariah di Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi Islam*, 1, 31- 41.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rivai, Veithzal. (2013). *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinungan. (1992). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sundararajan. (2005). Issues in Managing Profit Equalization Reserve and Investment Risk Reserve in Islamic Bank. *Journal of Islamic Economics Banking and Finances*, 4, 1-12.